

PESERTA DIDIK IDEAL
*(Telaah Kritis Jati Diri Peserta didik
Perspektif Islam)*

Oleh:

Niken Ristianah, Toha Ma'sum
Program Studi MPI STAI Darussalam NGanjuk
Email: nikenristianah1@gmail.com,
mahsuntoha81@gmail.com

Abstrak: Belajar atau mencari ilmu itu dihukumi wajib untuk umat muslim dan muslimah. Hukum mencari ilmu agama yaitu fardhu 'ain dan ilmu umum yaitu fardhu kifayah. Mencari ilmu itu tidak akan mendapat kerugian. Namun, hanyalah keuntungan yang akan didapatkan. Imam Syafi'i pernah berkata: "Siapa yang ingin dunia, wajib baginya memiliki ilmu. Siapa yang ingin akhirat, wajib baginya pula memiliki ilmu". Tidak hanya satu atau dua hikmah dan keutamaan yang didapatkan seseorang yang mencari ilmu, tetapi sangat banyak bahkan manfaatnya masih bisa dirasakan meskipun orang tersebut sudah meninggal. Seorang yang sedang mencari ilmu biasa disebut dengan murid. Setiap murid itu memiliki karakteristik yang berbeda antar murid. Oleh karena itu seorang guru harus bisa memahami dan menyesuaikan dengan karakteristik muridnya. Sebagai murid itu diharuskan tawadhu' terhadap gurunya. Sopan santun dan menghargai gurunya seperti menghargai orang tuanya sendiri. Seorang murid harus membersihkan dirinya dari segala bentuk penyakit hati dan mengisinya dengan ilmu yang diajarkan oleh gurunya. Murid harus sabar dan tabah dalam proses mencari ilmu, tanpa dihiasi dengan sifat sombong dan tinggi hati.

Kata Kunci: *Peserta Didik, Islam*

Pendahuluan

Undang-undang pasal 31 ayat 1 tentang pendidikan dan kebudayaan menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Belajar atau menuntut ilmu merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan kebahagiaan

hidup di dunia dan akhirat, dan juga penting baik itu ilmu agama maupun ilmu umum.

Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Tuntutlah ilmu (belajarlah Islam) karena mempelajarinya adalah suatu kebaikan untukmu. Mencari ilmu adalah suatu ibadah. Saling mengingatkan akan ilmu adalah tasbih. Membahas suatu ilmu adalah jihad, mengajarkan ilmu pada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah, mencurahkan tenaga untuk belajar dari ahlinya adalah suatu qurban, mendekatkan diri pada Allah "(*Al-Hadis*). Imam Syafi'i juga berkata, "Tidak ada setelah berbagai hal yang wajib yang lebih utama dan menuntut ilmu".

Menuntut ilmu boleh siapa saja dan dimana saja, biasanya seseorang yang menuntut ilmu disebut dengan peserta didik atau siswa, peserta didik dalam menuntut ilmu menurut islam sangat mengutamakan kode etik atau moral (sopan santun) karena itu juga berpengaruh penting dalam proses terjadinya pembelajaran. Mencari ilmu juga disebutkan dalam undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 menyatakan "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan, dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang".

Belajar dengan berniat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT, bersikap *tawadlu'* (rendah hati), mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (mahmudah), baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (*madzmumah*), dan lain lain termasuk sifat dan etika peserta didik, dengan belajar peserta didik mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya, peserta didik berhias dengan moral yang baik seperti berkata benar, ikhlas, taqwa, rendah hati, zuhud menerima apa yang ditentukan Tuhan serta menjauhi sifat-sifat tercela, bersungguh-sungguh dan tekun belajar, senantiasa memiliki ketabahan dalam mencari ilmu

pengetahuan dan supaya merantau. Menuntut ilmu sangat penting Tanpa ilmu, manusia tidak dapat melakukan segala hal. Untuk mencari nafkah perlu ilmu, beribadah perlu ilmu, bahkan makan dan minum juga perlu ilmu.

Belajar merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak apalagi terkait dengan kewajiban seorang sebagai hamba Allah swt. Jika seorang tidak mengetahui kewajibannya sebagai hamba bagaimana bisa dia dapat memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.

Pembahasan

A. Keutamaan Belajar

Menuntut ilmu merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam berlangsungnya kehidupan manusia, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Menuntut ilmu sangat besar manfaatnya, yang bisa dirasakan secara langsung setelah mempelajarinya atau dirasakan dalam jangka waktu yang lama.

Imam al-Ghazali memandang bahwa belajar merupakan sebuah kegiatan yang mulia dan terpuji. Beliau menyandarkan pendapatnya ini pada sebuah teks QS. At-Taubah: 122 yang berbunyi:

قُلُوبًا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

"Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama"¹

Berikut adalah keutamaan belajar Islam atau mempelajari ilmu. Perkataan-perkataan dibawah ini adalah perkataan para ulama di masa silam sebagaimana tertuang dalam kitab fiqh Syafi'iyah buah karya Muhammad bin Al Khotib Asy Syarbini Rahimahullah, antara lain:²

Mu'adz bin labal radhiyallahu 'anhu berkata, "Tuntutlah ilmu (belajarlah Islam) karena mempelajarinya adalah suatu

kebaikan untukmu. Mencari ilmu adalah suatu ibadah. Saling mengingatkan akan ilmu adalah tasbih. Membahas suatu ilmu adalah jihad. Mengajarkan ilmu pada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah. Mencerahkan tenaga untuk belajar dari ahlinya adalah suatu qurbah, mendekatkan diri pada Allah "(Al-Hadis).

Ali Radhiyallahu 'anhu berkata, "Ilmu (agama) itu lebih baik dari harta. Ilmu akan menjagamu, sedangkan harta mesti engkau menjaganya. Harta akan berkurang ketika dinafkahkan, namun ilmu malah bertambah ketika diinfakkan (HR. Tirmizi).

Dari Ibnu 'Umar Radhiyallahu 'anhuma, beliau berkata, "Majelis ilmu lebih baik dari ibadah 60 tahun lamanya." (HR. Ibnu Umar). Imam Asy Syafi'i Rahimahullah berkata:"Siapa yang tidak mencintai ilmu (agama), tidak ada kebaikan untuknya." (HR. Imam Syafi'i).

Dalam perkataan lainnya, Imam Syafi'i berkata, "Tidak ada setelah berbagai hal yang wajib yang lebih utama dan menuntut ilmu".(HR.Imam Syafi'i).

Yang menunjukkan hal ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Jika kalian melewati taman kebun, maka makan atau minumlah". "Apa yang dimaksud riyadhul jannah (taman kebun) tersebut?", ada yang bertanya. Beliau bersabda, "Yaitu halaqoh dzikir". (HR. Tirmidzi). "Majelis (halaqoh) dzikir adalah majelis yang didalamnya membicarakan ilmu halal dan haram yaitu bagaimana engkau menjual bell, bagaimana engkau menunaikan shalat. puasa. Tcnikah. mentalak, haji dan semacam itu." (HR. Muslim)

Imam Asy Syafi' i berkata pula, "Siapa yang ingin dunia, wajib baginya memiliki ilmu. Siapa yang ingin akhirat, wajib baginya pula memiliki ilmu." Maksudnya adalah ilmu sangat dibutuhkan untuk memperoleh dunia dan akhirat. (HR. Imam Syafi'i)

B. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidz

¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 166.

²A. Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2016), 83.

jamaknya adalah Talamidz, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang menginginkan pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah Thalib, jamaknya adalah Thullab, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.³ Pada dasarnya peserta didik merupakan “raw material” (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan.⁴

Dalam konsep pendidikan, karakteristik peserta didik ditunjukkan berikut:

1. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
2. Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin.
3. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain.
4. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia.
5. Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif.
6. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.⁵

C. Sifat dan Kode Etik Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas

pokok sifat dan kode etik peserta didik, yaitu:⁶

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT dengan mengisi dengan akhlak yang terpuji (tahalli).
2. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi. Maksudnya, belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin berjihad melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia dan Allah Swt.
3. Bersikap tawadlu'(rendah hati)
4. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (mahmudah), baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (madzmumah).
6. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardlu 'ain menuju ilmu yang fardlu kifayah.
7. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya.
8. Mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
9. Memprioritaskan ilmu diniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah Swt sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal ilmu-ilmu pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.

³Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia September 2016), 70-71.

⁴ Muhammad muntahibun nafis, *ilmu pendidikan islam* (Depok Sleman Yogyakarta: Teras 2011), 118

⁵Ibid.,120-122.

⁶Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku April 2016), 93-95

11. Tunduk pada nasihat pendidik

Sedangkan terkait dengan syarat dalam mencari ilmu bagi peserta didik adalah:

1. Memiliki kecerdasan (*dzaka'*); yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (*insight*), pertimbangan, dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat.
2. Memiliki hasrat (*hirsh*), yaitu kemauan, gairah, moral, dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya.
3. Bersabar dan tabah (*ishtibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan.
4. Mempunyai seperangkat modal dan sarana (*bulghah*) yang memadai dalam belajar.
5. Adanya petunjuk pendidik (*irsyad ustadz*), sehingga tidak terjadi salah pengertian terhadap apa yang dipelajari.
6. Masa yang panjang (*thuwl al-zaman*), yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu (*no limits to study*) sampai pada akhir hayat. Min al-mahdi ila al-lahdi (dari buaian sampai liang lahat).

Hak dan Kewajiban Peserta Didik dalam Pendidikan Islam:

1. Sebelum mulai belajar, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk, hati yang suci berhias dengan moral yang baik seperti berkata benar, ikhlas, taqwa, rendah hati, zuhud, dan sebagainya.
 2. Dengan belajar itu peserta didik bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada Allah.
 3. Bersedia mencari ilmu, termasuk meninggalkan keluarga dan tanah air, dengan tidak ragu-ragu bepergian ke tempat yang paling jauh sekali pun bila dikehendaki demi untuk mendatangi pendidik.
- وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ
مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya. supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah:122).

4. Jangan terlalu sering menukar pendidik, tetapi haruslah berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak untuk mengganti pendidik.
5. Hendaklah peserta didik menghormati pendidik dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah Swt, dan berdaya upaya untuk menyenangkan hati pendidik dengan cara yang baik.

قَالَ لَا تَأْخُذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَزِرْ وَرَيْءِي مِنْ
أَمْرِي عُسْرًا

"Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". (QS Al Kahfi: 73).

6. Jangan merepotkan pendidik dengan banyak pertanyaan, jangan meletihkan dia untuk menjawab, jangan berjalan di hadapannya, jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan mulai bicara kecuali setelah mendapat izin dari pendidik tersebut.

قَالَ فَإِنِ ابْتِغَيْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ
حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

"Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (QS. Al-Kahfi: 70).

7. Jangan membukakan rahasia kepada pendidik, jangan pula peserta didik menipu pendidik, jangan pula meminta pada pendidik untuk membuka rahasia, peserta didik meminta maaf dari pendidik bila slip lidahnya.
8. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, bertenggang siang malam untuk memperoleh pengetahuan, dengan

terlebih dahulu mencari ilmu yang lebih penting.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي
مِمَّا عَلَّمْتَ رُسُلًا

"Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS Al-Kahfi:66).

9. Jiwa saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara peserta didik sehingga merupakan anak-anak yang seapak.
10. Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya, mengurangi percakapan di hadapan pendidik, jangan mengatakan kepada pendidik "si anu bilang begini lain dari yang bapak katakan".
11. Hendaklah peserta didik tekun belajar, mengulangi pelajarannya di waktu senja dan menjelang subuh.
12. Bertekad untuk belajar hingga akhir umur jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggap bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru-niru apa yang didengarnya dari orang-orang yang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu seperti ilmu mantik dan filsafat.⁷

D. Peserta Didik Perspektif Tasawuf

Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering kali disebut dengan murid atau thalib. Secara etimologi, murid berarti "orang yang menghendaki". Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Sedangkan thalib secara bahasa berarti orang yang mencari, sedang menurut istilah tasawuf adalah menempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat Sufi.

Sifat-sifat peserta didik

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam, peserta didik

hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya, diantaranya:

1. Bersikap tawadhu' atau rendah hati.
2. Peserta didik hendaknya berhias dengan moral yang baik seperti berkata benar, ikhlas, taqwa, rendah hati, zuhud menerima apa yang ditentukan Tuhan serta menjauhi sifat-sifat tercela.
3. Bersungguh - sungguh dan tekun belajar.
4. Senantiasa memiliki ketabahan dalam mencari ilmu pengetahuan dan supaya merantau.
5. Bersifat *wara'* dan menjaga agar setiap kebutuhan dan keluarga, makan, minum, pakaian temp at tinggal dan lain-lain, selalu dari bahan dan diperoleh.
6. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama.
7. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi atau sebaliknya. Sifat yang ideal adalah menjadikan dua dimensi kehidupan (dunia-akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanat-Nya, baik secara vertical dan horizontal.⁸

Konsep sifat murid yang baik menurut Al-Ghazali sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah SWT., maka belajar termasuk ibadah. Dengan dasar pemikiran ini maka seorang murid yang baik adalah murid yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Seorang murid harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dan sifat-sifat tercela lainnya.
2. Seorang murid yang baik, Juga harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, mengurangi keterikatan dengan dunia, karena keterikatan kepada dunia dan masalah-masalahnya dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu.
3. Seorang murid yang baik hendaknya mendahulukan mempelajari yang wajib.
4. Seorang murid yang baik hendaknya mempelajari ilmu secara bertahap.

⁷Ibid.,97-100

⁸ Ibid., 100

Seorang murid dinasehatkan agar tidak mendalami secara sekaligus, tetapi memulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna.

5. Seorang murid hendaknya juga mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya. Dalam hubungan ini Al-Ghazali mengatakan bahwa nilai ilmu itu tergantung pada dua hal, yaitu hasil dan argumentasinya.⁹

Etika peserta didik

Etika peserta didik adalah sesuatu yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan. Dalam etika peserta didik, peserta didik memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan oleh peserta didik.

Agar peserta didik mendapatkan keridhoan dari Allah SWT dalam menuntut ilmu, maka peserta didik harus mampu memahami etika yang harus dimilikinya yaitu:

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.¹⁰

Penutup

Pada beberapa tulisan (artikel) para penulis menuangkan tentang keutamaan belajar, bahwa pentingnya menuntut ilmu dalam berlangsungnya kehidupan manusia, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum. Disisi lain dalam menuntut ilmu, etika atau akhlak dalam proses menuntut ilmu tak kalah penting karena berpengaruh memberikan keberkahan dan manfaat yang dihasilkan oleh peserta didik yang bersungguh-sungguh, disertai dengan konsep belajar yang dituangkan oleh para penulis dari para ulama

tasawuf. Besar harapan tulisan ini dari para penulis dapat menjadi pedoman khusus bagi para peserta didik dalam melaksanakan tugas belajarnya sebagai kewajiban bagi seorang muslim dalam menuntut ilmu dan memberikan panduan dalam rangka memudahkan proses belajar terlebih menjadikan ilmunya dapat bermanfaat khusus untuk dirinya, keluarga bangsa dan agama.

Daftar Pustaka

- Azis, Rosmiaty, Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Sibuku April, 2016.
- Hidayat, Rahmat, Ilmu Pendidikan Islam, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016.
- Nafis, Muhammad Muntahibun, Ilmu Pendidikan Islam, Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011.

⁹ Ibid., 100-102

¹⁰ Ibid., 103